

MODERNISASI PERTAHANAN RRC DAN KEAMANAN ASIA TENGGARA

Budi S. SATARI*

PENDAHULUAN

Di dalam sejarah Negara RRC, Tentara Pembebasan Rakyat (TPR) memegang peranan yang sangat penting, baik sebagai unsur pertahanan maupun sebagai unsur politis, ekonomi dan sosial. Tetapi selama 20 tahun terakhir ini TPR mengalami kemajuan yang sangat lambat apabila dibandingkan dengan angkatan bersenjata negara-negara lainnya. Persenjataan, peralatan dan perlengkapan TPR jauh ketinggalan dari negara-negara *superpower*, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Hal ini antara lain disebabkan oleh alasan politis yaitu kekuatiran para tokoh Partai Komunis Cina bahwa apabila TPR memiliki persenjataan yang modern dan kuat mereka akan memegang peranan yang lebih menonjol dalam politik. Itulah sebabnya perhatian para prajurit selama ini dialihkan pada kegiatan-kegiatan produksi di samping kegiatan-kegiatan indoktrinasi politik. Dalam masa pemerintahan Mao Zedong, doktrin "pertahanan rakyat" (perang gerilya) dianggap lebih mantap dan sesuai dengan kondisi Cina, sehingga modernisasi persenjataan, perlengkapan dan strategi perang diabaikan. Latihan-latihan militer yang intensif dan teraturpun jarang sekali dilakukan, meskipun banyak tokoh militer yang merasa kurang yakin akan kemampuan militer TPR dalam menghadapi serangan konvensional dari luar.¹ Pengalaman pada Perang Korea di awal tahun 1950-an sebenarnya telah menunjukkan kelemahan-kelemahan TPR dalam perang modern. Keunggulan pasukan-pasukan Amerika Serikat dalam perang itu telah menyadarkan para tokoh militer RRC tentang pentingnya strategi perang modern.²

* Staf CSIS

1 Ellis Joffe, "The Army after Mao", *International Journal*, Vol. XXXIV, No. 4, Autumn 1979, hal. 569-570

2 *Ibid.*, hal. 578-579

Setelah meninggalnya Mao, muncullah pemimpin-pemimpin moderat yang giat menggalakkan rencana modernisasi yang meliputi sektor-sektor pertanian, pertahanan, ilmu pengetahuan/teknologi dan industri. Modernisasi di sektor pertahanan ini merupakan masalah yang cukup kontroversial di RRC sendiri, terutama di kalangan pemerintahan RRC. Tulisan ini akan mencoba membahas pengaruh modernisasi pertahanan RRC terhadap perimbangan kekuatan dunia, terutama pengaruhnya terhadap keamanan Asia Tenggara.

I. PERANAN TENTARA PEMBEBASAN RAKYAT

A. Pertahanan

Dalam pertahanan RRC, TPR adalah kekuatan utama yang dibantu oleh pasukan milisia bersenjata. Ini sesuai dengan doktrin "pertahanan rakyat"-nya Mao Zedong yang salah satu tujuannya adalah membatasi peranan militer dalam politik. Kekuatan TPR yang terdiri dari 4,5 juta orang

Tabel 1

KEKUATAN ANGKATAN DARAT RRC

Satuan	Kekuatan	Persenjataan
Kekuatan Utama:		
Infanteri	118 divisi	Tank IS-2, T-59/-62/-63
Lapis Baja	11 divisi	Tank T-59, T-60 (PT-76), T-62/63
Artileri	40 divisi	Meriam SU-76/-85/-100, 76mm, 85mm, 122mm, meriam Arhanud 37mm, 57mm, SA-2 SAM dan mortir 120/160mm
Lintas Udara	3 divisi	
Zeni Konstruksi	16 divisi	
Independen	150 resimen	
Kekuatan Regional:		
Infanteri	85 divisi	
Independen	130 resimen	

Sumber: IISS, *The Military Balance 1980-1981*, 1980

Catatan: 1. Personal Angkatan Darat RRC berjumlah 3.600.000 orang

Tabel 2

KEKUATAN ANGKATAN LAUT RRC

Jenis Kapal	Jumlah	Persenjataan
Kapal Selam	97	
Kapal Tempur Utama	38	Styx SSM
Kapal Penyerang Cepat	181	Styx SSM
Kapal Patroli	46	
Kapal Penyerang Bertorpedo	225	

Sumber: IISS, *The Military Balance 1980-1981*, 1980

- Catatan:
1. Personal Angkatan Laut RRC berjumlah 360.000 orang termasuk 38.000 personal Penerbangan AL dan 38.000 Marinir (6 divisi)
 2. AL RRC mempunyai beratus-ratus kapal patroli pantai dan kapal-kapal perang kecil (di bawah 100 ton)

Tabel 3

KEKUATAN UDARA RRC, TERMASUK PENERBANGAN AL

Jenis Pesawat	Jumlah	Tipe
Pesawat Pembom	800	B-5, Tu-2/-4/-16
Pesawat Tempur	5000	F-2/-4/-5/-6/-12, A-5
Pesawat Buru Sergap	130	MIG-19, F-4/-6/-7
Pesawat Angkut	500	Y-5/An-2, Li-2, Il-18
Helikopter	400	H-5/-6, <i>Super Frelon</i>
Rudal Strategis:		
MRBM	50	CSS-1
IRBM	85	CSS-2
ICBM	4	CSS-3, CSS-4

Sumber: IISS, *The Military Balance 1980-1981*, 1980

- Catatan:
1. Personal AU RRC berjumlah 400.000 orang.
 2. Dalam keadaan perang pesawat angkut dapat ditambah dengan 500 dari Administrasi Penerbangan Sipil.
 3. Sebagian besar pesawat tempur didaratkan (grounded) karena tidak adanya suku cadang. Sebagian besar pesawat tempur RRC adalah pesawat buatan Uni Soviet yang telah berusia di atas 20 tahun.

ini dibantu oleh pasukan-pasukan para-militer yang terdiri dari sekitar 5 juta Milisia Bersenjata, 4 juta anggota Korps Konstruksi dan Produksi Sipil, serta beberapa juta anggota Milisia Biasa yang telah mendapat latihan dasar kemiliteran tetapi umumnya tidak dipersenjatai. Persenjataan TPR umumnya adalah buatan Uni Soviet yang diperoleh pada tahun 1950-an sebelum memburuknya hubungan antara kedua negara itu (perincian kekuatan dan persenjataan TPR lihat Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3).

Tetapi, seperti telah dikatakan di atas, hampir seluruh persenjataan TPR ketinggalan 10-20 tahun dari negara-negara lainnya, karena kurang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di RRC, terutama selama berlangsungnya Revolusi Kebudayaan. Hubungan yang memburuk dengan Uni Soviet juga menyebabkan penghentian pengadaan suku cadang bagi perlengkapan buatan Uni Soviet, sehingga banyak tank, pesawat tempur dan kapal perang TPR tak dapat berfungsi karena tidak adanya suku cadang.

Belakangan ini RRC mulai menaruh perhatian terhadap perkembangan teknologi militer negara-negara Barat. RRC mulai mengadakan perjanjian-perjanjian pembelian dan perakitan peralatan militer dengan beberapa negara pengekspor utama perlengkapan militer, antara lain Amerika Serikat dan Inggris. Sementara itu, Cina juga telah memproduksi beberapa jenis pesawat tempur, tank dan kapal perang yang dirancang sendiri, misalnya pesawat tempur F-7/-8/-12 dan A-5, rudal darat ke udara tipe SA-2, tank-tank tipe 59 medium, tipe 60/63 amfibi dan tipe 62 ringan, serta panser pengangkut pasukan K-63. Cina juga telah memperoleh sebuah MIG-23 dari Mesir untuk dijadikan contoh dalam produksi pesawat tempur modern bagi angkatan udara RRC. Menurut sumber-sumber tertentu, Mesir akan memberikan contoh-contoh persenjataan modern lain untuk dapat diproduksi di RRC.¹

B. Sosial/Ekonomi

Di dalam kegiatan sosial, TPR juga melakukan tugas-tugas kemasyarakatan (operasi bhakti), misalnya membuat jalan raya, membangun jembatan dan ikut serta dalam produksi pertanian. Tetapi hal itu lebih mempunyai arti pertahanan dan ekonomi dibandingkan dengan kegiatan kemasyarakatan angkatan bersenjata negara-negara lain. Dengan kegiatan-kegiatan nonmiliter itu TPR menyediakan separuh dari kebutuhannya di bidang pangan, pertahanan maupun perlengkapan dasar. Di samping itu, pengadaan sarana-sarana yang berhubungan dengan pertahanan sebenarnya juga berguna bagi perkem-

1 P.R. Chari, "Modernization of China's Defence", *India Quarterly*, Vol. XXXV, No. 1, Januari-Maret 1979, hal. 10

bangun ekonomi secara menyeluruh, misalnya pembangunan jalan raya, jembatan dan jaringan komunikasi.¹ Maka jelaslah bahwa usaha para tokoh politik RRC untuk menghambat kemajuan TPR adalah alasan politis yang telah dikemukakan di atas, sebab modernisasi TPR tidak merupakan beban ekonomi.

Setelah meninggalnya Mao, tokoh-tokoh TPR mulai menunjukkan keinginan yang kuat untuk memodernisasi kekuatan bersenjata. Latihan-latihan militer yang intensif mulai digalakkan kembali untuk meningkatkan kemampuan tempur pasukan-pasukan TPR yang selama ini lebih banyak bergerak dalam kegiatan-kegiatan nonmiliter. Pertempuran dengan Vietnam di tahun 1979 telah membuktikan kelemahan-kelemahan TPR dalam perang konvensional akibat tertinggalnya mereka dalam taktik perang modern dan karena persenjataan angkatan bersenjata Vietnam jauh lebih modern daripada persenjataan TPR. Angkatan bersenjata Vietnam memiliki senjata-senjata modern peninggalan Amerika Serikat maupun senjata-senjata baru yang disediakan oleh Uni Soviet dalam 3 tahun terakhir ini. Keinginan untuk memodernisasi pertahanan RRC ini mengundang perdebatan antara tokoh-tokoh militer dan tokoh-tokoh politik RRC, terutama karena menyangkut prioritas dalam pembagian anggaran/sumberdaya (*resource allocation*).² Anggaran belanja pertahanan RRC dewasa ini dirasakan tidak cukup untuk memodernisasi TPR. Tetapi pembelanjaan militer yang lebih besar dikuatirkan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi RRC yang pada saat ini sedang berkembang perlahan-lahan. Kesulitan lainnya ialah kurangnya tenaga ahli yang berpengalaman guna menjalankan dan memelihara peralatan dan persenjataan yang modern itu.

II. PENGARUH MODERNISASI PERTAHANAN TERHADAP EKONOMI RRC

Untuk memodernisasi angkatan bersenjata, RRC mau tidak mau harus berpaling ke negara-negara Barat, sebab RRC belum memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi untuk mampu merancang dan memproduksi peralatan dan persenjataan yang rumit (*sophisticated*). Tetapi ketergantungan pada negara-negara Barat dapat berakibat buruk bagi RRC seperti halnya ketergantungan RRC kepada Uni Soviet di masa lalu. Maka, dalam kerja sama dengan negara-negara Barat, RRC lebih menekankan pada perjanjian perakitan perlengkapan militer dan elektronika sehingga dengan demikian

1 Michael D. Eiland, "Military Modernization and China's Economy", *Asian Survey*, Vol. XVII, No. 12, Desember 1977, hal. 1148

2 *Ibid.*, hal. 1156

RRC dapat pula mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang diperlukan dalam pembuatan senjata-senjata itu di negaranya sendiri. Ini erat hubungannya dengan program modernisasi ilmu pengetahuan, teknologi dan industri.

Peralatan-peralatan yang diimpor oleh RRC umumnya mempunyai dwi fungsi, yaitu fungsi sipil dan fungsi militer. Contohnya adalah: Komputer Cyber 192 dari Amerika Serikat untuk keperluan eksplorasi minyak dapat dipergunakan juga untuk keperluan pertahanan udara. Mesin helikopter dari Australia untuk membuat helikopter tugas berat (*heavy duty*) guna berdinas di pangkalan-pangkalan minyak lepas pantai dapat dipergunakan juga untuk pembuatan helikopter anti kapal selam. Di samping itu, Amerika Serikat juga menyediakan alat pendengar dalam air (*underwater listening device*) untuk mencari minyak yang dapat juga dipergunakan untuk mencari kapal selam musuh. Kunjungan Deng Xiaoping ke Amerika Serikat beberapa waktu yang lalu juga telah menghasilkan suatu perjanjian pengiriman sistem satelit komunikasi lengkap dengan setasiun buminya. Ini mempunyai kegunaan militer yang sangat berarti.¹

Akhir bulan Mei 1980, Wakil PM Geng Biao mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat dan berhasil memperoleh suatu persetujuan penjualan perlengkapan militer dan teknologi dari Amerika Serikat kepada RRC. Perlengkapan militer dan teknologi itu meliputi seperangkat radar pertahanan udara taktis, perlengkapan komunikasi, helikopter-helikopter dan pesawat pengangkut, alat-alat percobaan mesin jet, truk-truk gandengan traktor, antena untuk radar tanda bahaya awal (*early warning system*). Pemerintah Amerika Serikat juga menyetujui penjualan perlengkapan komunikasi yang tangguh untuk dipergunakan di perwakilan-perwakilan diplomatik RRC di Amerika Serikat guna mencegah penyadapan-penyadapan rahasia di pos-pos diplomatik itu. Di samping itu Amerika Serikat menyetujui ijin ekspor bagi "teknologi dwi fungsi tertentu" yaitu teknologi yang dirancang untuk tujuan sipil dan militer. Persetujuan itu mencakup antara lain ijin perakitan peralatan tertentu, diantaranya helikopter pengangkut komersial yang juga dapat dipakai untuk mengangkut pasukan.²

Maka jelaslah bahwa RRC tidak saja memesan senjata dari negara-negara Barat tetapi juga teknologi. Hal itu sejalan dengan tujuan RRC untuk mengembangkan teknologi dan industrinya di samping untuk mengurangi ketergantungan pada negara-negara lain. Industri alat-alat pertahanan secara besar-besaran tentu akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan

1 P.R. Chari, *loc. cit.*, hal. 9-10

2 "AS Siap Ekspor Alat-alat Militer kepada RRC", *Sinar Harapan*, 30 Mei 1980

ekonomi RRC secara menyeluruh. Maka program modernisasi pertahanan RRC tidak dapat dikatakan sebagai menghambat perkembangannya. Malah kelihatannya akan menunjang perkembangannya dengan menyediakan lapangan kerja bagi para buruh industri pertahanan dan juga memungkinkan RRC untuk muncul sebagai salah satu negara pengeksport senjata dan perlengkapan militer bagi negara-negara berkembang.

III. PENGARUH MODERNISASI PERTAHANAN RRC TERHADAP PERIMBANGAN KEKUATAN DUNIA

Modernisasi pertahanan RRC ini jelas akan mengubah perimbangan kekuatan dunia. Pada saat ini RRC belum mempunyai kekuatan nuklir yang berarti dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Uni Soviet. Peluru-peluru kendali nuklir RRC masih terbatas pada ICBM jarak terbatas, IRBM dan MRBM yang hanya mampu mencapai jarak terbatas (Asia Tenggara, Australia, Eropa dan Alaska). Tetapi itu sudah dapat merupakan *deterrent* terhadap Uni Soviet, meskipun RRC belum memiliki kemampuan membalas dengan cepat (*immediate retaliation*) apabila terjadi serangan duluan (*preemptive strike*) oleh Uni Soviet.

Dewasa ini RRC tengah mengembangkan pembuatan ICBM yang telah diujitembakkan di Laut Pasifik Selatan pada akhir bulan Mei tahun 1980 yang lalu. ICBM ini adalah tipe CSSX-4 yang sebanding dengan roket Titan Amerika Serikat dan roket SS-9 Uni Soviet yang memiliki jarak tembak sejauh 12.000 kilometer.¹ Apabila uji tembak itu berhasil dengan memuaskan maka dapat diharapkan RRC akan tumbuh menjadi salah satu negara yang kuat dalam 10-20 tahun mendatang, sebab ICBM itu dapat dijadikan *deterrent* terhadap Amerika Serikat.

Dalam persenjataan konvensionalpun, seandainya berhasil mengejar ketinggalan-ketinggalannya dari negara-negara NATO dan Pakta Warsawa, RRC akan dapat memiliki kekuatan bersenjata yang modern dan kuat. Dengan tenaga manusia yang sangat besar dan dengan perlengkapan militer yang modern dan rumit, RRC dapat tumbuh menjadi negara terkuat di dunia. Apalagi kalau kekuatan bersenjata itu didukung oleh suatu sistem politik dan ekonomi yang kuat dan stabil.

Suatu hal yang mungkin akan menghambat tumbuhnya TPR sebagai kekuatan militer yang terbesar di dunia adalah perubahan sikap mental yang mencakup etika, semangat dan pikiran, yaitu perubahan sikap mental dari

1 Kompas, 10 Mei 1980

suatu "Tentara Rakyat" menjadi suatu angkatan bersenjata profesional yang modern.¹ Doktrin "pertahanan rakyat" yang telah ditanamkan bertahun-tahun melalui indoktrinasi-indoktrinasi politik haruslah diganti dengan doktrin perang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan sikap mental ini jelas akan memakan waktu yang tidak sedikit. Perlengkapan dan persenjataan modern tidak akan ada artinya tanpa diimbangi dengan sikap mental yang sesuai. Kecenderungan yang terjadi di RRC belakangan ini menunjukkan kesediaan pimpinan TPR untuk mengubah doktrin militer RRC sesuai dengan perubahan keadaan. Dalam diskusi-diskusi militer banyak kritik yang dilontarkan terhadap doktrin dan program yang dianggap menghambat usaha modernisasi pertahanan RRC.² Tetapi pertentangan politik/ideologi yang terjadi dalam Partai dan meluas ke dalam TPR menyebabkan turunnya semangat para prajurit TPR. Kebingungan mereka dan ketidaksetujuan mereka terhadap kebijakan pimpinan Partai dewasa ini menyebabkan mereka tidak mengindahkan perintah Partai dan disiplin militer.³ Ini jelas merupakan hambatan bagi kemajuan TPR.

IV. MODERNISASI PERTAHANAN RRC DAN KEAMANAN ASIA TENGGARA

A. Aspek-aspek Kepentingan RRC di Asia Tenggara

1. Ekonomi

Asia Tenggara, yang dulu menjadi salah satu penyalur utama kebutuhan-kebutuhan pokok RRC, sekarang telah berubah menjadi wilayah pemasaran yang menguntungkan bagi RRC. Dewasa ini Cina memiliki kelebihan minyak yang terus meningkat dan telah mampu pula mengatasi kekurangan bahan pangannya. Malah RRC telah sanggup mengeksport beras ke Asia Tenggara yang dulu merupakan penyalur beras yang utama bagi RRC. Di dalam perdagangan minyak RRC dapat menjadi saingan utama bagi negara-negara penghasil dan pengeksport minyak di kawasan itu. Sebenarnya yang dibutuhkan oleh RRC dewasa ini bukanlah beras, tetapi devisa. Dengan devisa

1 Francis J. Romance, "Modernization of China's Armed Forces", *Asian Survey*, Vol. XX, No. 3, Maret 1980, hal. 310

2 Angus M. Fraser, "Military Modernization in China", *Problem of Communism*, Special Issue, September-Desember 1979, hal. 36-37

3 S.J. Chang, "An Analysis of the Current Situation on the China Mainland", *Issues & Studies*, Vol. XVII, No. 5, Mei 1981, hal. 25

tersebut RRC dapat membeli bahan pangan yang lebih murah dalam jumlah yang lebih besar untuk dapat mencukupi kebutuhan rakyatnya. Hal ini tidak berarti bahwa RRC mengalami kekurangan bahan pangan, tetapi merupakan salah satu strategi RRC untuk menyimpan persediaan bahan pangan untuk dapat dipergunakan dalam keadaan darurat.¹ Sumber devisa lain bagi RRC adalah pengiriman uang dari para Cina perantaraan di Asia Tenggara atau negara-negara lain. Tetapi faktor ekonomi bukanlah faktor yang terpenting dalam hubungan RRC dengan Asia Tenggara, meskipun merupakan hal yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

2. Politik/Strategi

Persaingan ideologis antara RRC dan Uni Soviet adalah alasan utama bagi RRC untuk memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara. Dukungan RRC terhadap gagasan ZOPFAN ASEAN adalah jawaban RRC atas rencana Uni Soviet mendirikan Sistem Pertahanan Kolektif Asia yang antara lain bertujuan untuk mengepung RRC. Penegasan para tokoh Pemerintah RRC tentang kebijakan RRC untuk mendukung terus gerakan-gerakan Komunis di Asia Tenggara juga merupakan usaha agar gerakan-gerakan tersebut tidak jatuh ke dalam pengaruh Uni Soviet.²

Hal ini erat hubungannya dengan perimbangan kekuatan di kawasan itu. Dengan ditariknya kekuatan militer Amerika Serikat dari Indocina, maka terjadilah perubahan dalam perimbangan kekuatan di kawasan itu. Lagipula, dengan tercapainya *detente* antara Uni Soviet dan negara-negara Barat, Uni Soviet sekarang dapat memusatkan perhatiannya ke perbatasannya dengan RRC dan mulai meningkatkan kekuatan dan kegiatan militernya di Asia Timur.³ Di samping itu Uni Soviet juga berusaha untuk memperluas pengaruhnya di Asia dengan jalan meningkatkan bantuan ekonomi dan militernya ke negara-negara Asia pro-Soviet yang berbatasan dengan RRC, misalnya India dan Vietnam. Bantuan-bantuan itu diperkuat pula dengan perjanjian-perjanjian bilateral di bidang pertahanan dan keamanan bersama sejalan dengan rencana Sistem Pertahanan Kolektif Asia yang telah dikemukakan di atas. Dengan perjanjian pertahanan bersama itu Uni Soviet memperoleh fasilitas pelabuhan bebas es bagi kapal-kapal tempurnya di Samudera Pasifik dan Samudera Hindia.

1 Edwin W. Martin, *Southeast Asia and China*, (Colorado: Westview Press, 1977), hal. 54-55

2 *Ibid.*, hal. 24-25

3 Lihat Budi S. Satari, "Perlombaan Senjata di Asia Timur", *Analisa*, Tahun X, No. 2, Februari 1981, hal. 151-161

Hal itu jelas menambah ancaman keamanan bagi RRC yang menyadari bahwa Uni Soviet telah berhasil mengembangkan kekuatan lautnya dan kekuatan mobil tersebut merupakan ancaman yang serius bagi RRC. Maka RRC berusaha untuk mengubah sikapnya menjadi lebih bersahabat terhadap pemerintah negara-negara Asia Tenggara terutama yang menguasai selat-selat dan perairan yang strategis, misalnya Selat Malaka. RRC mengharapkan agar selat-selat tersebut tidak dapat dilalui dengan mudah oleh armada-armada Uni Soviet, meskipun sebenarnya Pemerintah Indonesia atau Malaysia tidak menguasai Selat Malaka lebih daripada Turki menguasai Selat Bosphorus atau Denmark dan Swedia menguasai Selat Kattegat. Lagipula, sebenarnya angkatan laut Uni Soviet tidak memiliki pangkalan-pangkalan yang cukup kecuali untuk kapal-kapal selam atomnya. Uni Soviet tidak mempunyai pangkalan angkatan laut di luar Laut Hitam, Laut Baltik dan Laut Jepang yang semua jalan keluaranya dapat ditutup dengan mudah oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Walaupun demikian, dapat dikatakan bahwa ancaman Uni Soviet itulah yang mendorong RRC untuk memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara.

B. Pengaruh Modernisasi Pertahanan RRC Terhadap Keamanan Asia Tenggara

Sejauh manakah modernisasi pertahanan RRC ini akan mengancam negara-negara tetangganya dan negara-negara Asia Tenggara? Setelah membahas berbagai aspek kepentingan RRC di Asia Tenggara, maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan-kepentingan politik dan strategi RRC dapat merupakan ancaman bagi negara-negara Asia Tenggara. Proses modernisasi yang tengah digalakkan di RRC di bidang pertanian, pertahanan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan industri akan memungkinkan RRC tumbuh menjadi suatu negara sosialis yang kuat dan modern di kemudian hari. Negara yang kuat seperti itu cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang agresif guna memperkuat kedudukan mereka.

Bagi negara-negara tetangga RRC, usaha modernisasi pertahanan RRC itu jelas merupakan suatu perkembangan yang mencemaskan. Meskipun RRC berulang-ulang menekankan doktrin ko-eksistensi damai dan kebijakan anti-hegemoni, hal itu tidak merupakan jaminan yang dapat dipercaya tentang iktikad RRC yang sebenarnya. Sikap RRC yang ambivalen dalam hubungan internasional (yaitu mendukung gerakan-gerakan Komunis di negara-negara Asia Tenggara sementara menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara yang bersangkutan) telah menimbulkan keragu-raguan di kalangan negara-negara Asia tentang maksud dan tujuan RRC yang sebenarnya. Cam-

pur-tangan RRC dalam konflik Vietnam dan Kamboja telah memperkuat ancaman terhadap stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan itu. Perebutan wilayah antara negara-negara Asia Tenggara, terutama apabila pengeboran minyak lepas pantai membuktikan bahwa Laut Cina Selatan menyimpan persediaan minyak yang tidak sedikit, adalah faktor lain yang dapat menambah ketegangan di kawasan itu.¹

Maka usaha modernisasi angkatan bersenjata RRC jelas akan merupakan ancaman bagi negara-negara tetangganya pada khususnya dan negara-negara Asia Tenggara pada umumnya. Apalagi negara-negara Asia (kecuali India dan mungkin Pakistan) belum memiliki senjata nuklir strategis yang dapat digunakan sebagai *deterrent* dalam menghadapi ancaman itu. Rencana penjualan senjata-senjata ofensif oleh AS kepada RRC, sebagai hasil kunjungan Menlu AS ke RRC bulan Juni 1981 yang lalu, jelas akan menambah ancaman bagi negara-negara Asia lainnya.

PENUTUP

Setelah mempelajari berbagai masalah yang menyangkut program modernisasi pertahanan RRC, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan militer RRC baik dalam segi persenjataan maupun strategi perang modern jelas akan mempengaruhi perimbangan kekuatan di kawasan itu dan dapat menambah ancaman bagi keamanan dan perdamaian di Asia pada umumnya, di Asia Tenggara khususnya. Peranan RRC di Asia Tenggara adalah suatu kenyataan yang tak dapat diabaikan, terutama sehubungan dengan persaingan antara RRC dan Uni Soviet dalam memperluas pengaruh dan memperkuat kedudukan mereka di kawasan ini. Konflik Vietnam-Kamboja yang mencerminkan persaingan RRC-Uni Soviet itu telah menyebabkan ketegangan yang berlarut-larut di Asia Tenggara. Meskipun dalam masalah itu RRC tampaknya berusaha menarik simpati negara-negara ASEAN -- antara lain dengan mendukung usaha-usaha perdamaian yang diusulkan ASEAN -- sikap RRC itu harus ditanggapi dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan. Politik muka dua RRC menunjukkan bahwa doktrin koeksistensi damai dan kebijaksanaan anti-hegemoni yang berulang-ulang ditegaskan oleh RRC tidak merupakan jaminan yang dapat dipercaya tentang maksud dan tujuan RRC yang sebenarnya.

Berdasarkan analisa di atas, dapat dikatakan pula bahwa usaha modernisasi pertahanan RRC masih belum dapat dilaksanakan dalam waktu dekat.

1 Lihat Asnani Usman, "Konflik Batas-batas Teritorial di Kawasan Perairan Asia Timur", *Analisa*, Tahun X, No. 2, Pebruari 1981, hal. 112-150

Ini disebabkan oleh karena prioritas anggaran Pemerintah RRC lebih diletakkan pada pembangunan industri, pertanian dan teknologi. Di samping itu TPR tidak memiliki cukup tenaga ahli yang mampu menyerap, menjalankan, dan memelihara persenjataan atau perlengkapan militer yang modern. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa TPR tidak akan berkembang menjadi suatu angkatan bersenjata yang modern. Maka adalah penting bagi ASEAN untuk memperkuat kerja sama di segala bidang guna menghadapi ancaman tersebut. Asia Tenggara adalah kawasan yang rawan karena tidak adanya kekuatan militer yang berarti. Usaha ASEAN untuk mewujudkan ZOPFAN di kawasan ini akan sulit direalisasi tanpa adanya suatu kekuatan militer yang dapat dijadikan *deterrent* terhadap negara superpower manapun. Perkembangan selanjutnya tergantung dari perubahan keadaan dalam percaturan politik di kawasan itu.

